

**BAB IV**

**SINTESIS MAKNA TEKSTURAL DAN STRUKTURAL**

**NEGOSIASI IDENTITAS PENARI CROSS GENDER PADA LENGGER**

**LANANG**

Pada bab sebelumnya, peneliti telah menyampaikan mengenai data wawancara berupa deskripsi tekstural dan deskripsi struktural dari masing-masing informan, serta gabungan dari deskripsi tekstural maupun struktural yang dikelompokkan menjadi satu dari hasil wawancara lima informan lengger lanang. Dalam metode fenomenologi, tahapan yang dilakukan oleh informan selanjutnya dalam bab IV ini adalah melakukan penyusunan sintesis makna tekstural serta struktural yang bersumber dari pengalaman yang dimiliki oleh kelima informan dalam melakukan negosiasi identitas sebagai penari cross gender<sup>1</sup>.

Dalam melakukan penelitian, peneliti berfokus pada pengalaman yang dimiliki oleh lengger lanang dalam mengelola identitasnya sebagai seorang penari cross gender. Identitas yang dimiliki sebagai penari cross gender dengan simbol penampilan yang identik dengan sisi feminin pada penari perempuan, membuat para informan selaku lengger lanang memperoleh posisi yang "berbeda" di lingkungan masyarakat. Pengalaman yang dimiliki oleh kelima informan dalam mengelola identitasnya, masih erat kaitannya dengan konteks mereka sebagai kelompok yang terpinggirkan dalam masyarakat. Kelompok masyarakat yang membuat para informan merasa terpinggirkan terdiri dari masyarakat awam atau masyarakat yang belum memahami hakikat kesenian tradisi lengger dan juga dari kalangan terdekat seperti keluarga atau sahabat.

Selain itu, penampilan feminin yang dibawakan juga memunculkan panggilan-panggilan atau julukan usil yang diberikan oleh masyarakat kepada

---

<sup>1</sup> *Ibid.*

para lengger. Julukan-julukan ini biasanya mengarah pada panggilan feminin entah dari nama asli informan yang diubah menjadi lebih feminin atau secara umum mereka akan menerima julukan banci. Para informan memiliki prinsip masing-masing dalam mempertahankan identitas mereka dan mengetahui bagaimana porsi profesionalitas yang ada dalam menjalankan peran sebagai lengger. Sehingga, julukan yang muncul dari masyarakat bagi kelima informan lengger lanang tidak mencerminkan atau memberikan sumbangsih dalam kemampuan mereka untuk mengelola identitas.

Negosiasi identitas yang dilakukan oleh para informan berfokus pada pemberian pemahaman kepada masyarakat atau lingkungan sekitar mereka untuk bisa menghargai keberadaan mereka sebagai seniman lengger dengan melihat konteks cross gender dari segi seni dan budaya, bukan mengaitkan lengger dengan pelencengan seksual atau hubungan sesama jenis. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti memperoleh informasi bahwa salah satu faktor yang kemudian membuat masyarakat memiliki pandangan buruk terhadap lengger lanang adalah kemunculan beberapa oknum lengger yang memang sudah melenceng dari gender asalnya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, apa yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sudah menyerupai dengan sengaja baik secara perilaku maupun tampilan fisik seperti perempuan. Karena kebetulan para oknum ini juga menjalani peran sebagai lengger lanang maka muncul persepsi masyarakat yang mengarah bahwa secara keseluruhan atau mayoritas lengger memiliki perilaku yang melenceng dalam kehidupan sehari-harinya dan dianggap sebagai laki-laki yang tidak menerima kodrat untuk kemudian ingin menjadi perempuan hingga masyarakat mengidentikkan lengger dengan banci atau waria.

Lengger lanang sempat diangkat dalam sebuah film yang berjudul "Ku Cumbu Tubuh IndahKu" karya sutradara Garin Nugroho. Film ini sempat mengundang pro kontra masyarakat khususnya setelah tayang di Indonesia. Sebelumnya, film ini telah tayang terlebih dahulu di luar negeri dan masuk ke dalam nominasi festival film internasional. Dalam sudut pandang para informan pada penelitian ini, adanya masyarakat yang kontra dan melakukan tindakan

seperti mengajukan petisi penghapusan film dan berbagai tindakan lain, disebabkan oleh adanya pola pikir bahwa film ini memberikan tempat untuk melakukan kampanye LGBT di Indonesia. Akan tetapi, di sisi lain peneliti memperoleh informasi bahwa bagi lengger lanang, kemunculan film ini juga menjadi salah satu bentuk platform pengelolaan identitas mereka khususnya untuk masyarakat yang selama ini belum mengetahui sama sekali keberadaan kesenian tari cross gender yang ada di Indonesia ini.

Pembahasan yang disusun dalam sintesis makna dalam bab ini, akan dibagi menjadi beberapa tema besar yang memuat detail sub tema sesuai dengan horizontalisasi yang ada pada penulisan deskripsi tekstural dan struktural, antara lain sebagai berikut :

#### A. Identitas Budaya Cross Gender Pada Lengger Lanang

Menjelaskan mengenai identitas budaya yang dimiliki oleh lengger lanang sebagai penari cross gender antara lain meliputi, latar belakang yang mendorong para informan untuk terjun langsung menjadi praktisi lengger lanang, serta pengetahuan yang dimiliki oleh para informan terkait identitas mereka sebagai penari cross gender. Peneliti menelaah identitas budaya yang dimiliki oleh informan dalam sub bab ini menggunakan teori identitas budaya.

#### B. Negosiasi Identitas Penari Cross Gender Pada Lengger Lanang

Ketika individu telah berafiliasi dengan budaya tertentu, maka budaya tersebut akan melekat dengan dirinya menjadi identitas, untuk kemudian mendorong individu melakukan pengelolaan identitas dalam bentuk negosiasi. Pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing informan dalam melakukan negosiasi identitas ditelaah lebih lanjut oleh peneliti menggunakan teori Negosiasi Identitas. Peneliti menganalisis data dengan berfokus pada komponen-komponen yang menentukan negosiasi identitas yang dilakukan oleh lengger lanang, antara lain pengetahuan, kepedulian, serta ketrampilan. Selain itu, peneliti juga menelaah sudut pandang yang dimiliki oleh para informan mengenai film "Ku Cumbu Tubuh IndahKu" pada konteks pengelolaan identitas lengger lanang.

#### C. Marginalisasi Yang Dialami Oleh Lengger Lanang

Simbol-simbol yang ditunjukkan oleh lengger lanang terkait identitasnya yaitu berpenampilan sebagai penari dengan sisi feminin menciptakan perspektif yang membuat mereka terpinggirkan dari masyarakat dominan. Peneliti dalam hal

ini memperoleh informasi terkait pengalaman marginalisasi yang dialami oleh lengger lanang serta menelaah upaya mereka dalam bersuara dari keterpinggiran melalui teori co-culture.

#### D. Julukan Yang Ditujukan Kepada Lengger Lanang

Penampilan yang ditampilkan oleh lengger lanang sebagai simbol dari identitas yang dimiliki, memunculkan panggilan-panggilan tertentu dari masyarakat. Dalam hal ini, peneliti menelaah munculnya julukan yang diberikan kepada para seniman Lengger dengan menggunakan teori Labelling, sekaligus peneliti ingin mengetahui apakah julukan-julukan yang diterima oleh para informan ini memiliki sumbangsih dalam pengelolaan identitas yang mereka lakukan.

### **4.1 Identitas Budaya Cross Gender Pada Lengger Lanang**

Identitas merupakan suatu konsep diri yang mencerminkan siapa diri kita. Identitas membentuk gambaran terkait budaya yang dimiliki oleh individu. Melalui identitas, individu dapat dikenali oleh individu lain berdasarkan gambaran yang merefleksikan individu tersebut, antara lain terkait budaya, etnis, serta sosialisasi yang dilakukan. (Martin & Nakayama, 2017: 167-168). Melalui identitas yang memberikan informasi tentang siapa diri seorang individu tertentu, kemudian identitas tersebut akan menentukan nilai atau kebiasaan apa yang melekat dalam diri individu.

Identitas budaya akan terbentuk dalam diri seseorang ketika telah timbul rasa memiliki atau berafiliasi antara diri individu dengan nilai-nilai budaya tertentu. Nilai-nilai budaya ini yang kemudian akan mencerminkan bagaimana identitas budaya yang dimiliki oleh individu. Budaya yang dimaksud dalam identitas budaya memiliki keluasan makna, sehingga tidak hanya mencakup konteks budaya secara fisik seperti ras, etnik, suku, atau semacamnya, melainkan juga meliputi perilaku, cara pandang, serta perbuatan yang dilakukan berdasarkan nilai-nilai kebiasaan tertentu. Nilai-nilai yang diterapkan dalam kebiasaan tersebut kemudian dapat dikatakan sebagai cerminan dari rutinitas individu yang membentuk suatu budaya (Selby, 2022: 20-21).

Dalam penelitian ini, lengger lanang sebagai informan memiliki identitas sebagai seorang penari cross gender. Cross gender di sini diartikan sebagai pelintasan gender dalam pementasan. Pada konteks lengger lanang, seniman cross gender memiliki gender asli laki-laki yang kemudian mengubah penampilannya menjadi perempuan untuk kepentingan pementasan sebagai seorang penari. Sisi feminin yang ditampilkan meliputi atribut seperti kostum, riasan dan aksesoris serta gesture seperti gerak tubuh.

Berdasarkan data hasil penelitian dan analisis yang dilakukan oleh informan, para informan lengger lanang menyampaikan bahwa latar belakang mereka tertarik dengan lengger lanang yang paling mendasar bersumber dari faktor geografis yang menjadi lokasi para informan ini tinggal dan dibesarkan. Seluruh informan lahir dan dibesarkan di wilayah Banyumasan, meliputi kabupaten Banyumas, Cilacap, Kebumen, dan Purbalingga. Wilayah-wilayah tersebut masih termasuk dalam satu rumpun wilayah pesisir dan jarak antara satu wilayah dengan wilayah lain berdekatan.

Persamaan kelima informan dalam tempat menempuh pendidikan formal juga menjadi salah satu faktor yang dilihat oleh peneliti sebagai salah satu aspek yang melatar belakangi pada akhirnya para informan ini lebih mengenal dunia lengger dan memiliki peluang untuk masuk langsung ke dalamnya. Dalam sekolah menengah yang ditempuh oleh kelima informan di lokasi SMKI yang sama yaitu SMK Negeri 3 Banyumas dengan mengambil jurusan seni tari, kelima informan dapat memperoleh informasi dan pengetahuan lebih tentang lengger selain berdasarkan apa yang mereka amati di berbagai pementasan di wilayah tinggal mereka.

SMKI sendiri ada di beberapa wilayah di Indonesia seperti Surakarta, Yogyakarta, dan Banyumas. Dalam masing-masing SMKI, materi yang diberikan mengenai kesenian secara formal disesuaikan dengan budaya tradisi di wilayah tersebut. Karena SMKI tempat kelima informan menempuh pendidikan berada di wilayah Banyumas, maka secara otomatis kesenian yang mereka pelajari di

sekolah tersebut berbasis pada seni tradisi Banyumas, di mana seni lengger merupakan bagian dari tradisi Banyumas khususnya di bidang seni tari.

Dalam hal ini, peneliti menyadari bahwa bukan berarti setiap siswa yang menimba ilmu di jurusan kesenian tari pada SMK 3 Banyumas pada konteks ini dapat diartikan akan menjadi seorang lengger lanang seperti apa yang terjadi pada kelima informan. Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan hanya memberikan pengetahuan terkait budaya lengger khususnya secara teknis kepenarian. Adanya sebuah kewajiban untuk dapat membawakan tari tradisi putra maupun putri sebagai output tanpa memandang gender yang membuat setiap siswa jurusan tari mau tidak mau juga mempelajari tari lengger, tanpa terkecuali. Akan tetapi, terdapat faktor lain yang membuat para informan pada akhirnya mau memutuskan untuk menjadi seorang lengger lanang, antara lain adalah kesadaran dari dalam diri atau sebuah panggilan jiwa yang muncul untuk melestarikan budaya tradisi khas Banyumas tersebut.

Melalui budaya tradisi turun temurun dalam wilayah Banyumas serta pendidikan formal yang mengajarkan para informan mengenai seni lengger secara lebih mendalam, para informan pada akhirnya dapat bertemu dengan berbagai kesempatan yang memungkinkan mereka untuk lebih dekat dengan budaya lengger. Seperti melalui berbagai tawaran pentas yang diberikan oleh rekan atau alumni dari SMKI tempat para informan menimba ilmu, dan berbagai lingkup seni yang masih berkaitan dengan budaya lengger. Para informan dapat mengenali budaya lengger secara lebih mendalam. Berada pada lingkungan yang dekat dengan kebudayaan lengger juga membuat mereka para informan secara langsung maupun tidak lebih sering bersentuhan langsung dengan pementasan lengger. Beberapa rekan yang memang telah terlebih dahulu menjadi lengger dan menjalij kedekatan dengan para informan juga mendukung adanya peningkatan pengetahuan dan rasa ingin lebih dekat dengan kebudayaan lengger.

Peneliti memaknai bahwa dalam konteks penelitian ini, budaya dalam suatu wilayah atau kelompok tertentu bersifat turun temurun. Para informan dapat

melihat atau mengetahui kebudayaan lengger bermula dari pementasan yang sering mereka saksikan di wilayah mereka tinggal. Hal ini menunjukkan bahwa budaya sebagai suatu kebiasaan atau nilai-nilai yang diterapkan pada daerah atau kelompok tertentu akan menjadi rutinitas yang diterima oleh individu untuk kemudian memunculkan kemungkinan bahwa dirinya akan melekatkan budaya tersebut menjadi bagian dari dirinya. Namun, hal ini tidak bisa diartikan bahwa seluruh masyarakat Banyumas yang mengetahui kebudayaan lengger maupun seluruh siswa jurusan tari di SMK Negeri 3 Banyumas akan menjadi seorang lengger lanang. Persepsi tersebut bukan merupakan kesimpulan yang bisa dipukul rata karena terdapat faktor penting yang melandasi keputusan para informan untuk kemudian memutuskan menjadi seorang lengger, yaitu karena adanya rasa atau panggilan dari dalam jiwa yang mendorong mereka untuk melestarikan budaya tradisi Banyumas tersebut.

Para informan yang merupakan seniman lengger menyampaikan dalam prosesi wawancara bahwa apa yang mereka lakukan sebagai pelaku seni cross gender tidak digunakan sebagai sumber pendapatan utama untuk bertahan hidup. Meski tidak dapat dipungkiri, sebagian informan menyampaikan bahwa di kalangan seniman Banyumasan sendiri banyak seniman yang menggunakan identitas mereka sebagai seniman cross gender untuk menghasilkan pendapatan guna bertahan hidup. Para informan yang memiliki identitas sebagai penari cross gender pada lengger lanang mengungkapkan bahwa hal utama yang mereka pertahankan dalam menjalankan identitasnya sebagai lengger adalah untuk melestarikan budaya dan sebagai bentuk ekspresi kebebasan jiwa.

Salah satu informan yaitu Informan V bahkan menegaskan bahwa dirinya tidak bisa menentukan nilai atau nominal tertentu yang bisa dipatok untuk pementasan lenggernya, karena menurutnya lengger adalah bagian dari wadah untuk mengekspresikan kebebasan jiwanya yang mengandung sisi spiritual. Meski begitu, keempat informan lain tetap menerima pekerjaan di lingkup lengger, namun intensitasnya tidak bisa dipastikan kapan muncul atau diundang, sehingga

hanya untuk sampingan saja dan lebih berfokus pada pelestarian serta wadah untuk berekspresi.

Berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki terkait seni cross gender, kelima informan menyampaikan bahwa ketika berada di atas panggung, mereka akan secara totalitas menampilkan peran sebagai perempuan secara utuh dalam artian tidak ada keraguan dan tidak mencampur adukkan naluri maskulin mereka dalam pementasan. Para informan memahami kapan mereka harus menjadi laki-laki seutuhnya dalam kehidupan sehari-hari, dan kapan mereka harus membawakan peran sebagai perempuan seutuhnya di atas panggung.

Masing-masing informan menjalankan perannya dengan baik sebagai lengger dengan porsi yang mereka atur masing-masing individu. Bagi informan II dan IV misalnya, mereka memiliki batasan ketat untuk perbedaan peran feminin dan maskulin. Ketika sudah berias dan memakai atribut lengkap sebagai lengger namun masih berada di belakang panggung ( konteksnya adalah pementasan belum dimulai atau bahkan setelah turun dari panggung ), maka kedua informan ini tetap akan menjadi diri mereka sendiri sebagai laki-laki dan belum merasa harus membawakan peran perempuan. Namun, ketika memang sudah naik ke atas panggung dan mulai berjalan pementasan, keduanya sudah melepas sementara sisi maskulinitas yang ada dalam diri dan merasuk pada sisi feminim secara total.

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh kelima informan serta hasil analisis peneliti, dalam hal ini peneliti dapat menyebutkan bahwa identitas cross gender yang ada pada lengger lanang telah dipahami oleh masing-masing informan bagaimana nilai-nilai yang terdapat dalam identitas tersebut. Kelima informan memiliki batasan-batasan tersendiri dalam membawakan perannya sebagai penari cross gender dan tetap kembali pada sisi maskulin ketika tidak sedang berperan sebagai lengger.

Identitas sebagai penari cross gender dalam penelitian ini tidak digunakan oleh para informan sebagai sumber pendapatan utama untuk bertahan hidup, karena pada dasarnya lengger erat kaitannya dengan profesi penari yang mana

kepenarian yang dimiliki oleh seniman tari tidak jarang digunakan sebagai sumber utama mata pencaharian. Namun, dalam lengger lanang, identitas yang dimilikinya sebagai seorang penari cross gender lebih digunakan untuk kepentingan sosial seperti pelestarian budaya tradisi, ada kepentingan pribadi yang dipenuhi namun bukan dalam konteks materi, melainkan konteks kepuasan pribadi untuk mendapatkan kebebasan berekspresi.

Berkaitan dengan apa yang dikutip mengenai identitas budaya menurut Selby, bahwa budaya yang dimaksud dalam konteks identitas budaya memiliki keluasan makna, sehingga tidak hanya mencakup konteks budaya secara fisik seperti ras, etnik, suku, atau semacamnya, melainkan juga meliputi perilaku, cara pandang, serta perbuatan yang dilakukan berdasarkan nilai-nilai kebiasaan tertentu. Dalam hal ini, perilaku seniman cross gender yaitu lengger lanang dalam memberikan batasan-batasan tertentu terkait sisi feminin dan maskulin dalam dirinya termasuk sebagai bentuk identitas budaya dalam dirinya. Selain itu, cara pandang mengenai kepentingan yang harus dipenuhi dalam menjalankan nilai-nilai dalam identitasnya seperti pilihan untuk melestarikan budaya dibandingkan mengejar nilai materi dari identitasnya sebagai lengger juga merupakan bentuk nilai dari identitas budaya yang dimiliki oleh para informan.

#### **4.2 Negosiasi Identitas Penari Cross Gender Pada Lengger Lanang**

Negosiasi identitas menurut Ting Toomey merupakan suatu keadaan ketika individu telah berafiliasi dengan identitas tertentu, kemudian muncul dorongan untuk melakukan pengelolaan terhadap identitas yang dimiliki oleh individu tersebut dalam bentuk negosiasi. Dalam berlangsungnya proses negosiasi identitas, kompetensi komunikasi antarbudaya yang dimiliki oleh individu memiliki peranan penting dalam mencapai keberhasilan negosiasi.

Komponen yang termasuk di dalam kompetensi komunikasi antarbudaya tersebut antara lain meliputi, pengetahuan yang dimiliki oleh individu terkait identitas yang melekat dalam dirinya. Pengetahuan terkait identitas dapat

memberikan gambaran terkait kedalaman individu dalam memahami identitas yang dimiliki. Komponen berikutnya adalah mencakup perhatian yang dimiliki berkaitan dengan lingkungan atau kelompok yang digunakan sebagai tempat dalam bernegosiasi secara sadar. Selain pengetahuan dan perhatian, komponen terakhir yang cukup kompleks dalam menentukan kompetensi antarbudaya yang dimiliki oleh individu adalah meliputi ketrampilan dalam bernegosiasi. Ketrampilan yang dimaksud adalah mencakup kesopanan, empati yang muncul dari dalam diri individu, keterbukaan untuk menerima masukan atau mau mendengar, memiliki kontrol emosi yang baik dan tidak mudah sensitif dalam bernegosiasi, serta kemampuan untuk tidak menutup diri dengan lingkungan (Littlejohn & Foss, 2016: 79-81).

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti, kelima informan melakukan proses negosiasi identitas dengan berfokus pada pemberian pemahaman kepada masyarakat terkait hakikat lengger lanang sebagai seorang penari cross gender. Banyaknya bermunculan perspektif negatif terkait lengger salah satu diantaranya adalah bersumber dari ketidaktahuan masyarakat mengenai hakikat kesenian tradisi khas Banyumas ini. Konsep cross gender sendiri seringkali simpang siur dalam masyarakat bahkan terkadang salah kaprah terjadi dalam memaknai cross gender yang dianggap sama atau sejajar dengan konsep transgender.

Transgender sendiri memiliki konteks perpindahan gender yang dilakukan secara fisik (biologis) yang tidak hanya meliputi gesture dan penampilan secara sementara, namun untuk kebutuhan jangka panjang. Sedangkan, cross gender dalam identitas lengger lanang dimaknai sebagai persilangan gender yang dilakukan sementara waktu (jangka pendek) karena hanya dibutuhkan untuk kepentingan pementasan. Pada dasarnya, para transgender memang memiliki tujuan untuk mengubah gendernya untuk keperluan pribadi atau keperluan tertentu secara permanen karena tidak menginginkan gender asli yang telah diberikan oleh Tuhan. Pada saat melakukan negosiasi identitas, para informan menggarisbawahi perbedaan yang spesifik antara cross gender dan transgender tersebut secara

perorangan maupun kelompok agar tidak menjadi sebuah salah kaprah yang berkelanjutan mengenai hakikat lengger lanang.

Dalam kesenian tradisi, lengger sendiri memang mengharuskan penarinya untuk membawakan peran perempuan sesuai dengan hakikat lengger. Menurut sudut pandang seniman lengger, mereka meyakini bahwa di dalam diri manusia terdapat dualisme yang menyatu yaitu sisi feminin dan sisi maskulin. Dalam dualisme tersebut terdapat porsi masing-masing yang harus dikelola dengan adil dan dilandasi dengan kejujuran. Menjadi seorang lengger menurut informan merupakan bentuk kesadaran untuk bertanggung jawab atas kejujuran diri dengan menghargai sisi maskulin dan feminin yang ada dalam tubuh manusia.

Negosiasi identitas yang dilakukan oleh para informan, mereka juga memberikan pemahaman mengenai adanya harapan kepada masyarakat untuk dapat memupuk rasa saling menghargai dan toleransi pada sesama. Fenomena cross gender dinilai lengger sebagai bentuk fenomena yang setara dengan manusia lainnya. Sehingga, cukup dengan memupuk toleransi dan sikap menghargai keputusan orang lain, termasuk yang memutuskan untuk menjadi seniman cross gender akan meminimalisir perdebatan yang akan terus muncul mengenai kiprah seniman cross gender.

Kelima informan juga mengelola identitas mereka dengan menampilkan citra positif sebagai seorang seniman cross gender kepada masyarakat. Para informan menyadari, walaupun pada hakikatnya seniman lengger harus profesional dalam menata peran mereka di atas panggung sebagai perempuan dan kembali menjadi laki-laki pada kehidupan sehari-hari, masih tetap ada lengger lanang yang justru memang tidak menerapkan profesionalitas tersebut karena di kesehariannya mereka memang sudah berperilaku tidak sesuai dengan hakikat mereka sebagai laki-laki.,

Menurut para informan, kelompok lengger yang tidak sesuai dengan pakem budaya tradisi memang sudah berperilaku dan menunjukkan penampilan yang feminin dalam kehidupan di luar pementasan, sehingga tak ada lagi pembatas atau

pembeda siapa mereka di panggung dan siapa mereka di kehidupan nyata. Para informan juga tidak bisa serta merta menyalahkan lengger yang demikian, karena menurut mereka hal tersebut sudah semacam keputusan masing-masing individu untuk mengambil jalan hidupnya. Akan tetapi, permasalahan yang muncul adalah karena keberadaan lengger yang tidak sesuai dengan hakikatnya tadi, banyak masyarakat yang salah kaprah dan menganggap bahwa semua lengger juga berperilaku demikian. Oleh sebab itu, tak sedikit masyarakat yang selalu menganggap lengger sama halnya seperti waria atau banci. Perspektif ini yang kemudian sempat mencoba untuk diluruskan oleh para informan kepada masyarakat. Dengan menampilkan citra yang positif dan menjunjung tinggi profesionalisme dalam menjalankan peran cross gender dalam lengger lanang, para informan berharap semakin berkurang perspektif masyarakat yang salah kaprah terhadap lengger lanang.

Lengger lanang yang berperilaku menyimpang dalam artian tidak profesional dalam membawa peran menurut salah satu Informan yaitu Informan V berkaitan dengan latar belakang laki-laki tersebut memutuskan untuk menjadi seorang lengger. Biasanya mereka yang melenceng dan tidak bisa memosisikan diri adalah mereka yang memiliki trauma masa lalu yang berkaitan dengan seksualitas seperti adanya kemungkinan pernah mengalami pelecehan seksual atau kekerasan seksual.

Berdasarkan data yang diperoleh, trauma masa lalu bisa memunculkan peluang untuk mendorong seorang laki-laki pada akhirnya masuk ke dunia lengger untuk melampiaskan emosi masa lalunya. Sehingga, ketika menjadi seorang lengger, dirinya belum atau tidak bisa berperilaku profesional bahkan tetap berpenampilan feminin dalam keseharian atau juga memungkinkan melakukan pelencengan seksual lain seperti hubungan sesama jenis yang kemudian menimbulkan perspektif negatif dari masyarakat terhadap lengger lanang secara keseluruhan. Padahal, tidak semua lengger berperilaku demikian, masih banyak seniman cross gender khususnya di ranah tradisi seperti lengger

yang memang memutuskan untuk melekatkan diri dengan budaya tradisi tersebut karena murni adanya panggilan dari dalam jiwa untuk bisa melestarikan budaya.

Kisah perjalanan hidup seorang lengger lanang diangkat dalam salah satu film karya sutradara Garin Nugroho yang berjudul "Ku Cumbu Tubuh IndahKu". Film tersebut sempat memunculkan pro kontra khususnya bagi masyarakat di Indonesia. Di kancah internasional, film ini memperoleh prestasi di salah satu ajang festival film internasional pada tahun 2020. Akan tetapi, di negeri sendiri film ini menuai kontroversi karena dianggap sebagai bentuk platform yang digunakan untuk melakukan kampanye LGBT.

Peneliti menelaah dengan mencari tahu dari sudut pandang para informan terkait film ini dan dikaitkan dengan konteks pengelolaan identitas mereka sebagai seorang lengger lanang. Persepsi yang ditangkap oleh peneliti melalui jawaban informan dalam wawancara yang dilakukan, kelima informan memiliki sudut pandang bahwa masyarakat yang masih kontra terhadap film ini adalah mereka yang belum mampu mencerna sebuah karya dan langsung menyimpulkan apa yang dilihat sekilas sebagai inti sari dari nilai yang diangkat oleh karya tersebut. Masyarakat yang kontra terhadap film tersebut dan memberikan reaksi atau pemberontakan, menganggap bahwa film ini merupakan bagian dari kampanye LGBT atau hubungan sesama jenis.

Menurut para informan, film ini mampu digunakan sebagai platform untuk mengenalkan identitas lengger yang konteksnya berfokus pada pengenalan keberadaan kesenian ini di Indonesia. Karena, belum secara keseluruhan masyarakat Indonesia mengetahui keberadaan seni tradisi cross gender yang berasal dari wilayah Banyumas ini. Apresiasi terhadap film juga diberikan oleh para informan dan menganggap bahwa film tersebut mengangkat nilai-nilai positif dan bisa berfungsi sebagai sarana pendidikan non formal.

Selain membawa sisi positif sebagai sarana pengenalan akan keberadaan budaya lengger lanang, informan juga menangkap bahwa tidak sepenuhnya film tersebut membawa arah positif bagi identitas lengger lanang. Informan II dan

Informan V khususnya menegaskan bahwa film tersebut sebenarnya bukan berfokus pada kisah cerita lengger lanang dari masa kecil hingga dewasanya. Namun, film tersebut lebih menyoroti kepada peleburan sisi feminin serta maskulin yang ada dalam diri manusia, yang kebetulan divisualisasikan dengan tokoh lengger lanang. Lengger lanang digunakan sebagai visualisasi karena kesenian tersebut merupakan bagian dari peleburan sisi feminin serta maskulin sebagai simbol dari Dewi Kesuburan atau Dewi Sri dalam masyarakat agraris (Banyumasan). Pada kenyataannya, masyarakat justru menganggap bahwa film ini menceritakan tentang bagaimana kehidupan lengger lanang kemudian menjadikan hal tersebut untuk membangun perspektif terhadap lengger secara keseluruhan. Masyarakat beranggapan bahwa setiap lengger mengalami hal yang sama seperti apa yang ada dalam film.

Dengan menelaah pengalaman negosiasi identitas yang dimiliki oleh lengger lanang menggunakan teori negosiasi identitas dari Ting Toomey, kompetensi komunikasi antarbudaya merupakan aspek penting yang menentukan keberhasilan individu dalam mengelola identitasnya. Komponen yang pertama meliputi pengetahuan, informan memiliki pengetahuan yang cukup terkait identitasnya dengan paparan yang diberikan pada sub bab identitas budaya. Pengetahuan yang dipaparkan meliputi informasi yang mereka ketahui dan pahami sebagai penari cross gender.

Komponen berikutnya dalam kompetensi komunikasi antarbudaya adalah dengan melihat perhatian yang diciptakan di lingkungan tempat para informan melakukan negosiasi. Dalam hal ini, para informan memperhatikan bagaimana masyarakat di sekitar mereka memberikan pandangan terhadap identitas mereka selaku seniman cross gender. Apabila perhatian ini tidak muncul, maka akan informan kurang mampu mengetahui secara langsung bagaimana posisi mereka dalam masyarakat. Perhatian yang muncul juga dapat dilihat dari cara mereka melakukan negosiasi identitas.

Para informan memberi pemahaman kepada masyarakat terkait hakikat seni cross gender agar masyarakat menjadi paham dan tidak salah kaprah apalagi menciptakan kerancuan yang pada akhirnya cross gender malah disalahartikan sebagai transgender. Dalam konteks ini, memang apa yang dilakukan oleh lenggeng lanang bertujuan utama untuk mengelola identitas mereka. Namun, bila peneliti menelaah lebih lanjut, bentuk negosiasi identitas yang dilakukan oleh informan juga sebagai bentuk kepedulian dan perhatian pada lingkungan masyarakat agar terhubung terbuka mengenai isu cross gender.

Komponen terakhir yang tak kalah penting dari dua komponen sebelumnya untuk melihat kemampuan negosiasi identitas adalah komponen ketrampilan dalam bernegosiasi. Keterampilan ini meliputi antara lain kesopanan, empati yang muncul dari dalam diri individu, keterbukaan untuk menerima masukan atau mau mendengar, memiliki kontrol emosi yang baik dan tidak mudah sensitif dalam bernegosiasi, serta kemampuan untuk tidak menutup diri dengan lingkungan.

Dalam penelitian, peneliti menemukan bahwa kelima informan dalam melakukan negosiasi identitas memiliki ketrampilan yang cukup baik. Para informan tidak serta merta melakukan pemberontakan meski berada dalam posisi termarginalkan dan sering dipandang sebelah mata. Mereka tetap memiliki tata karma dan penerapan kesopanan meski ditekan dengan lingkungan yang kurang mendukung identitas mereka.

Tidak semua individu bisa menerima dengan lapang dan tanpa pemberontakan ketika identitasnya disalahartikan, misalnya seperti identitas cross gender dianggap setara dengan transgender. Akan tetapi, justru, dalam konteks ini informan tetap bisa melakukan kontrol dalam diri mereka agar tidak terpancing emosi. Mereka lebih memilih untuk melakukan pengelolaan identitas dengan tenang dan sopan. Pengelolaan identitas dengan ajakan pada masyarakat untuk terbuka dalam menanam sikap toleransi dan saling menghargai juga merupakan salah satu aspek yang menurut peneliti menunjukkan bahwa para informan memiliki ketrampilan dalam melakukan negosiasi identitas.

Sudut pandang informan dalam menilai kemunculan film "Ku Cumbu Tubuh IndahKu" juga diangkat oleh peneliti dalam konteks pengelolaan identitas. Para informan mengapresiasi kemunculan film yang memiliki sangkut paut dengan lengger lanang ini. Film ini dinilai oleh para informan memiliki nilai positif dan mampu disebut sebagai salah satu platform yang mampu digunakan untuk memperkenalkan identitas penari lengger. Namun, tetap saja film ini juga memiliki konotasi negatif bagi sebagian masyarakat khususnya mereka yang menganggap film ini malah berkaitan dengan konteks pelencengan seksual antara lain LGBT. Peneliti menangkap bahwa di satu sisi para informan merasa terbantu untuk mengenalkan identitas lengger ke masyarakat yang lebih luas dari konteks keberadaan seni ini, namun secara dampak negatif para informan juga merasakan adanya miss persepsi dari masyarakat terhadap lengger yang dianggap sebagai LGBT atau memiliki arah pelencengan seksual.

Dalam konteks negosiasi identitas, peneliti melihat bahwa dalam hal ini para informan masih memiliki kesopanan, kontrol emosi yang baik, serta kemauan untuk mendengar berbagai perspektif yang muncul melalui kehadiran film "Ku Cumbu Tubuh IndahKu". Cara yang dilakukan dalam memberikan tanggapan sekaligus pemahaman terhadap masyarakat yang kemudian juga bertanya langsung kepada para praktisi lengger lanang ini tentang isu yang beredar di masyarakat luas terkait film ini juga dapat dilakukan dengan penyampaian yang baik. Dari segala bentuk negosiasi identitas yang dilakukan oleh para informan termasuk melalui kemunculan film ini, peneliti tidak melihat adanya perilaku pemberontakan yang berkonteks negatif.

Negosiasi identitas yang dilakukan oleh para informan masih mengedepankan nilai-nilai tata krama dan kesopanan meski posisi mereka terpinggirkan dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa dalam negosiasi identitas yang dilakukan oleh lengger lanang melalui film ini mereka dapat melakukannya dengan ketrampilan yang baik.

### **4.3 Marginalisasi Yang Dialami Oleh Lenggeng Lanang**

Berada dalam kelompok terpinggirkan merupakan suatu kondisi di mana masyarakat dominan memberikan posisi "berbeda" untuk kelompok individu tertentu yang kemudian kelompok tersebut menjadi terpinggirkan dalam masyarakat. Adanya marginalisasi yang dilakukan oleh masyarakat dominan terhadap kelompok tertentu didorong oleh adanya perasaan bahwa budaya dalam kelompok dominan merupakan yang paling unggul atau harus diutamakan. Sehingga, muncul jurang pemisah antara kelompok dengan budaya mayoritas dan minoritas dalam masyarakat.

Kelompok yang berada pada sisi minoritas merupakan mereka yang memiliki budaya tersendiri dan berbeda dengan nilai-nilai atau kebiasaan yang ada dalam masyarakat dominan, maka dalam kehidupan yang mengharuskan kelompok mayoritas dan minoritas ini hidup beriringan akan cukup sulit bagi kelompok minoritas untuk mendapatkan posisi yang sama atau setara dalam masyarakat. Berbagai bentuk marginalisasi seperti pembentukan perspektif negatif bahkan tindakan diskriminasi diterima oleh kaum terpinggirkan (co-culture). Teori co-culture dalam penelitian ini dihadirkan untuk memberikan pemahaman terkait bagaimana kelompok yang terpinggirkan dalam masyarakat kemudian mencoba untuk bersuara dari kebungkaman mereka selama ini dalam bentuk pengelolaan identitas (Littlejohn & Foss, 2016 :415).

Marginalisasi yang dialami oleh para informan sebagai lenggeng lanang berasal dari masyarakat awam hingga lingkungan terdekat mereka seperti keluarga. Bentuk marginalisasi yang dialami oleh para seniman cross gender ini memang beragam, akan tetapi peneliti mengamati bahwa hal yang melatarbelakangi adanya marginalisasi tersebut merupakan sebuah kesamaan. Para seniman lenggeng dinilai memiliki posisi yang "berbeda" dalam masyarakat karena identitas mereka sebagai penari cross gender yang mengharuskan mereka untuk berpenampilan feminin sehingga menciptakan kesan atau perspektif yang aneh di mata masyarakat dominan.

Meski sudah lama ada di Indonesia, seni cross gender hingga saat ini seringkali masih dianggap sebagai suatu hal yang tabu. Para pelaku kesenian ini sering disangkut-pautkan dengan banci atau waria, bahkan LGBT. Minimnya pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat terkait kesenian cross gender membuat salah kaprah muncul terhadap seniman cross gender. Cross gender seringkali disejajarkan dengan transgender. Padahal cross gender dilakukan dalam konteks pementasan khususnya pada kesenian lengger. Sedangkan transgender merupakan pergantian gender dalam konteks kelamin (biologis) dan biasanya dilakukan untuk skala permanen (bukan pementasan).

Para informan memperoleh berbagai marginalisasi dari masyarakat, antara lain dianggap melanggar kodrat sebagai laki-laki, dianggap sebagai individu yang melanggar nilai-nilai agama atau keyakinan tertentu, hingga dianggap memiliki ketertarikan untuk melakukan hubungan sesama jenis. Masyarakat yang memberikan berbagai cap tersebut sebagai bentuk upaya untuk membuat lengger lanang menjadi terpinggirkan. Cara masyarakat tersebut dalam melakukan marginalisasi biasanya diterima oleh informan melalui ungkapan lisan secara langsung. Misalnya, ketika mengejek informan dengan kalimat yang mengarah pada konteks negatif lengger, atau kalimat yang melontarkan tentang klaim bahwa apa yang dilakukan oleh informan merupakan dosa kepada Tuhan. Pengungkapan yang dilakukan oleh masyarakat ini dilakukan secara tatap muka langsung maupun melalui ketikan di media sosial.

Peneliti menemukan bahwa ternyata marginalisasi yang terjadi tidak hanya diperoleh dari masyarakat. Keluarga sebagai kelompok masyarakat terkecil dan terdekat dengan informan juga memiliki peluang untuk membuat informan merasa terpinggirkan di dalam lingkup keluarganya sendiri. Seluruh informan memiliki pengalaman yang menarik bagi peneliti dalam hal marginalisasi yang dialami, akan tetapi salah satu informan yaitu Informan V memiliki keunikan tersendiri dari pengalaman yang dialami dalam marginalisasi yang diberikan oleh lingkungannya. Selain masyarakat sekitar, keluarga besar merupakan kelompok masyarakat yang paling kuat dalam melakukan marginalisasi terhadap informan

tersebut. Sedari awal memilih jalur kesenian sebagai pendidikan formal di masa sekolah menengah, perspektif negatif telah terbangun dari keluarga besarnya. Apalagi, setelah mengetahui bahwa informan tersebut memutuskan untuk menjadi seorang lengger, hal tersebut seolah menjadi sebuah aib dan permasalahan besar dalam keluarga. Informan V lahir dan besar di keluarga yang kuat secara agama bahkan memiliki keilmuan-keilmuan khusus yang dipelajari dan diturunkan secara turun-temurun. Memutuskan untuk menjadi seniman khususnya seorang penari cross gender telah diketahui oleh informan akan menuai kontroversi dan permasalahan besar dalam keluarga.

Dalam marginalisasi yang terjadi, para informan memang merasa terpinggirkan dan sulit untuk dianggap setara dalam masyarakat dominan. Akan tetapi, mereka memiliki kesempatan untuk bersuara dari keterpinggiran yang dialami. Mereka membuktikan keterpinggiran mereka tidak membuat mereka merasa kalah atau buruk. Sebaliknya, mereka justru membuktikan dengan berbagai bentuk tindakan positif untuk menyuarakan keterpinggiran yang terjadi.

Tindakan yang dilakukan untuk bersuara dari keterpinggiran yang ada antara lain adalah dengan membawa lengger sebagai media untuk menghasilkan prestasi seperti pementasan besar dalam dan luar negeri. Tindakan bersuara lain yang menarik bagi peneliti adalah kesempatan di mana salah satu informan yaitu Informan III melakukan pelepasan kostum dan atribut lengger dengan masih disaksikan oleh banyak audiens atau masyarakat dominan. Masyarakat yang melihat momen tersebut tertegun akan profesionalitas yang diterapkan oleh informan yang ternyata akan kembali ke realitasnya sebagai seorang laki-laki normal. Pihaknya juga menyampaikan bahwa dirinya kerap kali memberikan pemahaman kepada masyarakat dengan mencontohkan senior lenggernya yang telah berkeluarga (memiliki istri dan keturunan), yang tujuannya adalah untuk menepis bahwa lengger adalah kelompok yang berkaitan dengan konteks pelencengan seksual khususnya LGBT.

Berdasarkan data yang diperoleh dari para informan dan hasil analisis peneliti, dalam marginalisasi yang dialami oleh lengger lanang sebagai penari cross gender ternyata diperoleh informasi bahwa marginalisasi bisa muncul dari lingkup masyarakat besar hingga ke masyarakat kecil atau lingkup terdekat seperti keluarga. Para informan yang mengalami marginalisasi tetap bisa bertahan dengan identitasnya sebagai penari cross gender. Mereka tetap melakukan pengelolaan terhadap identitas yang dimiliki dan tidak merasa kalah dalam posisi yang terpinggirkan. Justru, mereka tetap dapat bertahan dan bersuara dari keterpinggiran melalui berbagai pembuktian bahwa meski berada dalam kelompok yang terpinggirkan mereka tidak seburuk perspsi yang dibangun oleh masyarakat dominan. Para informan bahkan mampu membuktikan suara mereka dengan prestasi yang diraih, serta menunjukkan berbagai usaha yang diharapkan mampu mengetuk kesadaran masyarakat terkait identitas mereka sebagai seorang penari cross gender.

#### **4.4 Julukan Yang Ditujukan Kepada Lengger Lanang**

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mencoba untuk menelaah lebih lanjut terkait julukan-julukan yang diterima oleh lengger lanang dari masyarakat berkaitan dengan penampilan mereka yang menonjolkan sisi feminin ketika berada di atas panggung. Peneliti ingin menelaah lebih lanjut, apakah julukan yang diberikan kepada lengger lanang tersebut memiliki sumbangsih dalam prosesnya ketika melakukan pengelolaan identitas sebagai seorang penari cross gender.

Dalam teori penjulukkan, label atau julukan yang diberikan oleh individu A terhadap individu B berdasarkan persepsi individu A, merupakan persepsi yang juga akan ditangkap oleh individu B terhadap dirinya sendiri. Setelah menangkap perspepsi dari individu lain tadi, seseorang kemudian akan melakukan internalisasi pada dirinya, dan dalam hal ini individu dianggap bergantung pada individu lain untuk menentukan cerminan dirinya sendiri (Mulyana, 2017 :50).

Asumsi dari teori penjumlahan, bahwa individu tidak akan mampu mengenali diri mereka sendiri tanpa adanya perspektif yang diberikan oleh individu lain. Teori penjumlahan memberikan analogi bahwa individu mengetahui bahwa dirinya tampan, cantik, tua, muda, tinggi, pendek, dan perspektif lainnya berdasarkan perspektif yang ditangkap oleh individu lain. Teori ini mengasumsikan bahwa individu akan menyadari seperti apa dirinya adalah berdasarkan dari penilaian orang lain.

Para informan memperoleh julukan dari masyarakat karena penampilan mereka yang identik dengan sisi feminin, sementara diri mereka secara kodrat adalah seorang laki-laki. Hal ini yang kemudian memunculkan berbagai panggilan yang diberikan oleh masyarakat kepada para informan, seperti misalnya banci atau berbagai panggilan lain yang memiliki unsur feminin. Kelima informan tidak menjadikan panggilan-panggilan tersebut sebagai bentuk perspektif yang dapat membuat mereka turut memandang diri mereka seperti julukan yang diberikan tersebut. Dalam hal ini, misalnya julukan banci yang diberikan oleh masyarakat kepada informan, tidak berarti bahwa informan meyakini perspektif bahwa dirinya adalah banci. Masing-masing informan menyadari bahwa dalam diri mereka telah tertanam profesionalisme yang telah terbangun untuk membawa peran mereka dengan baik sebagai penari perempuan saat di pentas, serta menjadi jati diri mereka sendiri ketika berada dalam kehidupan sehari-hari.

Para informan menanggapi julukan-julukan yang diberikan kepada mereka tetap dengan respon positif dan tidak menunjukkan adanya pemberontakan dalam konteks negatif. Kelima informan memahami, bahwa masyarakat tidak selamanya memberikan julukan tersebut atas dasar kebencian atau sesuatu yang sifatnya serius. Bagi para informan, agar tidak menimbulkan efek negatif bagi diri mereka secara personal, mereka lebih memilih untuk menganggap julukan tersebut sebagai lelucon semata, meski sebenarnya mereka menyadari bahwa julukan yang muncul termasuk ke dalam bagian dari respon masyarakat dalam menilai para informan yang dianggap memiliki persamaan dengan kelompok yang memang memiliki konteks pelintasan gender secara personal seperti banci atau waria. Salah

satu informan yaitu Informan III justru menggunakan salah satu julukan berupa pelesetan namanya yang diberikan kepadanya sebagai sebuah nama panggung.

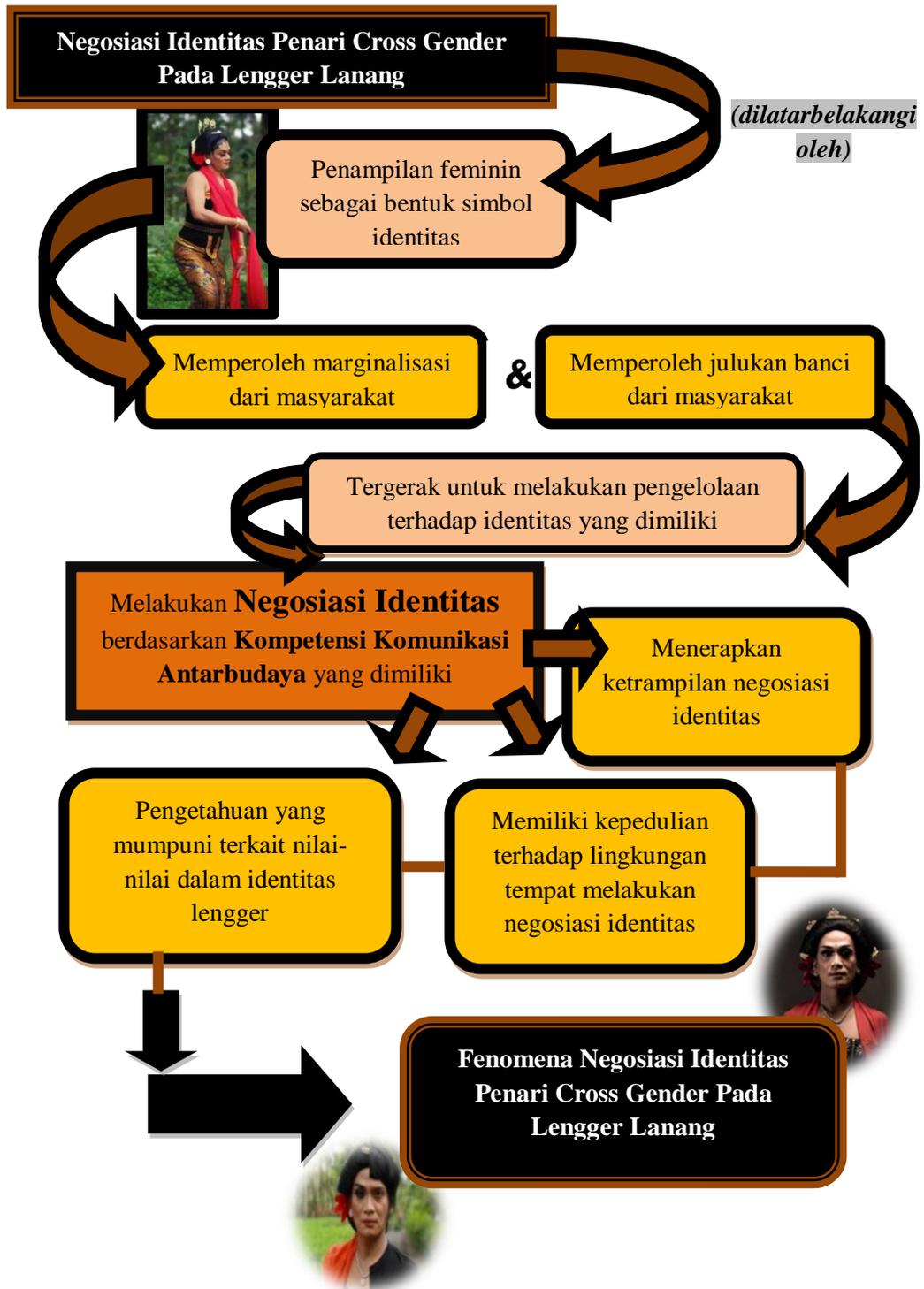
Kelima informan menyadari bahwa diri mereka sebenarnya secara hakikat berbeda dengan apa yang disebut oleh masyarakat sebagai banci, karena mereka sebagai seniman cross gender memang memiliki pakem atau aturan tersendiri dalam pementasan lengger, yaitu harus membawa penampilan yang menonjolkan sisi feminin. Konteks seni dan budaya khususnya dalam kesenian pementasan seperti tari, tidak lagi memandang gender sebagai sesuatu yang terlalu dikotakkan ketika sudah membaur dalam gerak ketubuhan.

Seperti yang sempat disampaikan oleh Informan III dan V bahwa dalam seni tari, gender akan melebur dalam gerak tubuh menjadi tak terbatas sehingga tak ada istilah banci atau waria dalam dunia pementasan, karena hal tersebut dilihat dari konteks permainan peran. Akan berbeda konteks, bila kemudian dikaitkan dengan mereka yang memang secara identitas telah melekatkan diri dengan pelintasan gender untuk kepentingan pribadi (di luar pementasan), maka tidak bisa disetarakan dengan konsep cross gender dalam pementasan.

Berdasarkan data yang diperoleh dan hasil analisis peneliti dengan menelaah julukan yang muncul untuk lengger lanang melalui teori labelling, peneliti menangkap bahwa asumsi dari teori tersebut tidak bisa disamakan dalam semua keadaan. Penelaahan melalui teori tersebut perlu melihat situasi dan kondisi yang ada pada data di lapangan dalam penelitian ini hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan dengan para informan lengger lanang. Asumsi teori ini bahwa perspektif orang lain terhadap individu akan ditangkap oleh individu tersebut pula karena pada dasarnya manusia tidak dapat mengetahui gambaran mengenai dirinya sendiri tanpa perspektif orang lain. Menurut peneliti, dalam fenomena lengger lanang ini justru julukan yang diterima oleh para informan dari masyarakat tidak serta merta membuat mereka menyamakan perspektif diri mereka sebagai banci sesuai dengan perspektif yang diberikan oleh masyarakat.

Dalam teori penjumlahan, ketika perspektif orang lain telah diterima oleh individu kemudian akan dilakukan internalisasi dari dalam diri individu tersebut. Peneliti mencoba menganalisis bahwa dalam proses internalisasi yang dilakukan oleh informan dalam hal ini lengger lanang ketika menerima julukan banci, memunculkan kesadaran dalam diri bahwa mereka tidak sama seperti perspektif yang diberikan oleh masyarakat. Menurut peneliti, ketika proses internalisasi terjadi dalam diri lengger lanang, mereka akan melakukan pengolahan dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mendukung mereka untuk tidak sepakat bahwa perspektif orang lain tersebut sama dengan gambaran diri mereka, misalnya dengan pengetahuan yang dimiliki terkait hakikat lengger lanang, sehingga mereka dapat merasakan bahwa ada ketidakcocokan antara perspektif yang diberikan oleh orang lain terhadap gambaran mereka terhadap diri mereka sebagai seorang lengger lanang.

#### 4.5 Bangunan Komunikasi Negosiasi Identitas Penari Cross Gender Pada Lengger Lanang



Pada penelitian ini, pengelolaan identitas dalam bentuk negosiasi yang dilakukan oleh lengger lanang sebagai penari cross gender selaku informan, ditelaah dalam konteks komunikasi antarbudaya. Bangunan komunikasi yang terbentuk bersumber dari identitas budaya, negosiasi identitas, marginalisasi, serta julukan yang diterima oleh lengger lanang sebagai penari cross gender untuk menghasilkan makna dari fenomena negosiasi identitas yang terjadi pada lengger lanang. Latar belakang yang dimiliki oleh para informan yang dibesarkan di wilayah Banyumasan serta pendidikan formal di jurusan seni tari pada sekolah menengah kesenian di Banyumas membawa informan untuk lebih dekat dengan nilai-nilai atau kebiasaan yang ada pada budaya tradisi lengger.

Adanya keinginan dari dalam diri untuk dapat melestarikan budaya tradisi, mendorong para informan untuk lebih jauh lagi mengenal lengger dengan terjun langsung menjadi seorang lengger lanang. Menjadi seorang lengger membawa para informan untuk memahami bagaimana hakikat seniman cross gender yang harus membagi peran gendernya dalam lingkup pementasan dan kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai maupun kebiasaan yang ada dalam budaya lengger lanang kemudian membentuk identitas budaya yang melekat dalam diri para informan (Selby, 2022: 20-21).

Identitas budaya yang terbentuk pada diri informan meliputi nilai-nilai dan kebiasaan yang ada pada budaya tradisi lengger, membawa mereka berada pada posisi yang termarginalkan dalam masyarakat. Marginalisasi tersebut muncul karena adanya nilai-nilai dalam budaya tradisi lengger yang dianggap aneh atau berbeda dari nilai yang dianut oleh masyarakat dominan.

Dalam budaya lengger, seniman lengger lanang yang merupakan seorang individu dengan gender laki-laki, harus mengubah penampilannya menjadi seorang penari perempuan dengan tampilan feminin ketika berada di atas panggung lengkap dengan berbagai riasan dan atributnya. Sedangkan dalam budaya masyarakat dominan, laki-laki yang berpenampilan feminin dianggap

sebagai suatu hal yang tabu, aneh, dan identik dengan isu pelencengan seksual atau bahkan hubungan sesama jenis. Masyarakat secara dominan dalam konteks penelitian ini, tidak memahami bahwa hakikat lengger lanang sebagai penari cross gender hanya berpenampilan feminin ketika membawakan peran lengger di atas panggung, dan bukan berarti memiliki kecenderungan seksual sesama jenis atau pelencengan seksual, karena dalam lengger lanang sudut pandang yang digunakan berfokus pada kepentingan pembawaan peran pada seni pementasan.

Marginalisasi yang dialami oleh lengger lanang berasal dari masyarakat dalam lingkup luas dan masyarakat dalam lingkup terdekat seperti keluarga. Masyarakat memberikan marginalisasi kepada informan dengan menganggap informan berada pada posisi yang berbeda dengan mereka karena memiliki identitas yang dianggap aneh atau tabu dan tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya yang mereka jalani. Dalam lingkup dekat seperti keluarga informan mengalami sikap diskriminasi berupa ucapan lisan yang bernada meremehkan atau menjatuhkan identitas informan sebagai seorang seniman cross gender.

Cross gender sering disamakan dengan transgender sehingga perspektif masyarakat dominan akan mengarah kepada keidentikkan informan dengan perilaku-perilaku yang dilakukan oleh para transgender seperti perilaku pelengan kodrat hingga LGBT. Berkaitan dengan nilai-nilai keyakinan tertentu, terdapat masyarakat yang menyangkut apa yang dijalankan oleh informan sebagai penari cross gender dengan dosa yang dilakukan terhadap Tuhan.

Perspektif yang keliru tersebut kemudian membuat masyarakat merasa bahwa keberadaan lengger yang membawa identitasnya sebagai seorang cross gender menjadi suatu hal yang tabu dan patut untuk dipermasalahkan. Para informan tetap berusaha untuk mampu bersuara di tengah keterpinggiran yang dialami (Littlejohn & Foss, 2016 :415). Tujuan para informan, adalah untuk memberikan bukti bahwa di tengah keterpinggiran mereka masih mampu bertahan dengan nilai yang positif seperti prestasi dan upaya untuk menunjukkan hakikat lengger lanang kepada masyarakat.

Berdasarkan munculnya persepsi masyarakat yang menganggap lengger lanang berada pada posisi yang berbeda dalam masyarakat, lengger lanang melakukan pengelolaan terhadap identitas yang dimilikinya selaku penari cross gender melalui bentuk negosiasi. Negosiasi identitas dilakukan dengan memberikan pemahaman terkait masyarakat mengenai hakikat lengger lanang yang sebenarnya berkaitan dengan meluasnya salah kaprah masyarakat mengenai konsep cross gender dalam masyarakat yang sering disejajarkan dengan konsep transgender.

Para informan juga melakukan negosiasi dengan menampilkan citra yang positif dengan menjunjung nilai profesionalitas yang dimiliki untuk memperkuat maksud dan tujuan mereka dalam memberi pemahaman mengenai perbedaan peran yang dibawakan melalui peran lengger dan jatidiri yang mereka miliki sebagai seorang laki-laki dalam kehidupan sehari-hari. Lengger lanang dalam melakukan negosiasi identitas juga memberikan pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya menanamkan rasa toleransi dan saling menghargai terhadap keputusan masing-masing individu untuk memilih nilai budaya mana yang ingin dianutnya.

Lengger lanang yang menerima julukan dari masyarakat, memaknai julukan tersebut bukan sebagai perspektif yang menjadi gambaran atas dirinya sendiri. Julukan banci yang diterima oleh para seniman lengger karena penampilan feminin yang mereka tampilkan saat di atas panggung tidak dimaknai oleh lengger lanang bahwa banci juga merupakan bagian dari identitas yang menggambarkan diri mereka. Panggilan tersebut lebih dianggap sebagai suatu hal yang bersifat lelucon meskipun mereka menyadari bahwa munculnya julukan tersebut merupakan bagian dari bentuk perspektif masyarakat mengenai apa yang dilakukan oleh seniman lengger identik dengan banci (Mulyana, 2017 :50).

Dalam bangunan komunikasi, melalui identitas budaya, marginalisasi, negosiasi identitas, serta julukan yang diberikan pada informan selaku lengger lanang dapat membangun makna mengenai fenomena negosiasi identitas penari

cross gender yang terjadi pada seniman lengger lanang. Peneliti memaknai fenomena ini sebagai sebuah pengalaman dari penari cross gender dalam mengelola identitasnya. Pengelolaan identitas yang dilakukan tercipta dari adanya identitas budaya yang melekat pada dirinya dan nilai-nilai dalam budaya tersebut dianggap berbeda oleh masyarakat dominan. Perbedaan ini yang kemudian memunculkan marginalisasi yang ditujukan kepada informan sebagai bentuk upaya masyarakat dominan untuk tidak menginginkan kesetaraan posisi dengan informan karena perbedaan nilai-nilai budaya yang dianut tadi.

Marginalisasi dalam penelitian ini tidak hanya muncul dari masyarakat luas, bahkan melalui lingkup terdekat seperti keluarga. Peneliti dalam hal ini menemukan bahwa pada informan tertentu, marginalisasi terkuat justru hadir melalui lingkup terdekat. Meski terpinggirkan, informan tetap dapat menyuarakan keterpinggiran yang mereka alami dengan memberikan pembuktian mengenai pencapaian positif yang bisa diraih di tengah keterpinggiran dan tindakan nyata yang mampu memperkuat pengelolaan identitas yang mereka lakukan.

Julukan yang mereka terima dari masyarakat seperti banci juga tidak dimaknai sebagai gambaran terakrit diri mereka secara personal. Internalisasi yang terjadi dalam diri lengger lanang merupakan keadaan di mana mereka meyakini bahwa diri mereka adalah seorang laki-laki yang memilih untuk memrankan peran perempuan dalam waktu tertentu sebagai bentuk dari identitas budaya yang dimiliki. Julukan yang diterima justru dapat direspon positif sebagai suatu bentuk candaan.

Fenomena negosiasi identitas penari cross gender ini dapat dimaknai sebagai bagaimana upaya dari masyarakat terpinggirkan untuk dapat bertahan dan mencoba mengelola identitasnya. Dari segi komponen yang ada dalam kompetensi komunikasi antarbudaya yang memiliki andil besar dalam penentuan negosiasi identitas menurut Toomey, peneliti memaknai bahwa dari segi pengetahuan, perhatian dan kepedulian, serta ketrampilan dalam bernegosiasi (seperti adanya kontrol emosi yang baik, keterbukaan dalam menerima masukan,

kemauan untuk mendengar, kesopanan, dan empati) telah dimiliki oleh para informan dalam pengalamannya melakukan negosiasi identitas.